

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar Remedial

a. Konsep Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

Menurut Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*: “belajar bukan hanya suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh”¹.

Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran*;

“Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar”².

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 29

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 7.

Jadi belajar diartikan sebagai suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, maupun penyesuaian diri.

Menurut W.H Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* yang dikutip oleh Aunurrahman;

“belajar dapat diartikan sebagai sebuah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”³.

Sedangkan menurut Cronbach yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman”⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa elemen penting yang bercirikan pengertian tentang belajar yaitu:

1. Merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia.
2. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan dan skills.
3. Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar.

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 35

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya akan lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru yang mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku.

b. Ciri-ciri Belajar

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, sehingga menurut Syaiful Bahri Djamarah ciri-ciri belajar yaitu;

“(1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah; (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”⁵.

Setiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai kebutuhan. Tidak terikat pada lingkungan.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, Sardiman menyatakan;

“belajar merupakan proses aktif dari subyek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu, entah tes, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga pengertian menjadi berkembang”⁶.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip menurut Paul Suparno seperti dikutip oleh Sardiman yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 15

⁶ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37

2. Kontruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari”⁷.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat dibutuhkan untuk membantu siswa belajar sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto seorang guru atau calon guru perlu mengetahui prinsip-prinsip belajar yaitu prinsip-prinsip belajar yang harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual. Beberapa prinsip belajar yang perlu diketahui antara lain:

- 1). Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

⁷ *Ibid.*, hal. 38

- b. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- c. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.
- 2). Sesuai hakekat belajar
 - a. Belajar itu proses kontiniu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- 3). Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur , penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 4). Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam belajar mengajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa”⁸.

Belajar akuntansi berbeda dengan belajar mata pelajaran yang lainnya. Karena di dalam belajar akuntansi membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan dalam bentuk latihan dan kontiniu. Latihan merupakan cara belajar yang tepat karena memiliki andil yang cukup cukup besar dalam mempelajari akuntansi sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Definisi Hasil Belajar Remedial

Setelah terjadi proses belajar mengajar maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap perubahan tingkah laku inilah disebut hasil belajar. Jadi

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 27

hasil belajar merupakan nuansa kegiatan belajar dan merupakan cerminan dari tingkat penguasaan dan pengetahuan serta keterampilan siswa.

Menurut Muhibbin Syah bahwa “hasil belajar adalah penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”⁹. Sedangkan menurut Aunurrahman bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor siswa”¹⁰.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan yang telah dicapai oleh siswa dengan perubahan yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah melalui belajar mengajar.

Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri pelajar, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tidak langsung inilah yang disebut hasil belajar. Jadi hasil belajar merupakan muara kegiatan belajar dan merupakan cerminan dari tingkat penguasaan dan keterampilan pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar akuntansi adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu atau hasil perubahan tingkah laku dalam waktu tertentu dalam mempelajari pelajaran akuntansi.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 141

¹⁰ Aunurrahman, *Op.cit.* hal. 37

Menurut Saiful Djamarah dan Asman Zain, belajar dikatakan berhasil apabila:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran / instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok¹¹.

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari sekelompok siswa bervariasi. Setiap siswa dalam sistem pengajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Hasil belajar diartikan hasil optimal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Olehnya itu dapat dilakukan sebagai alat ukur digunakan tes hasil belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar akuntansi adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu dalam mempelajari pelajaran akuntansi.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Aunurrahman dalam buku belajar dan pembelajaran ada lima macam hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106.

4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual”¹².

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar, pembelajaran remedial memegang peranan penting, khususnya dalam rangka pencapaian hasil belajar yang optimal. Pembelajaran remedial merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan siswa yang mengalami kesulitan, agar siswa tersebut bisa mencapai prestasi yang memadai.

Menurut Mulyadi “pengajaran remedial (*remedial teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid”¹³.

Sedangkan Menurut Akhmad Sudrajat, “pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteriaketuntasan yang ditetapkan”¹⁴.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial adalah suatu bentuk pembelajaran yang merupakan bantuan atau perbaikan seperti cara mengajar, media pelajaran, metode mengajar, materi pelajaran, lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar.

¹² Aunurrahman, *op. cit.*, hal. 47

¹³ Mulyadi, *Diagnosis kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 45

¹⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/13/pembelajaran-remedial-dalam-ktsp/>. (Diakses tanggal 26 Desember 2009)

Proses pengajaran ini bersifat lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari usaha diagnosis kesulitan belajar yang telah dilakukan. Proses bantuan ini lebih ditekankan pada usaha perbaikan, cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran, penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar remedial pada pelajaran akuntansi adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan ulangan akuntansi, setelah dibeikan bantuan atau perbaikan seperti cara mengajar, media pelajaran, metode mengajar, materi pelajaran, lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar mengajar.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Remedial

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar hendaknya ditelusuri untuk mengetahui faktor mana yang berperan pada hasil belajar siswa.

Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry, “faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran dan evaluasi”¹⁵.

Faktor yang paling utama mempengaruhi hasil belajar adalah guru dan siswa sendiri. Dilihat dari faktor guru, keberhasilan belajar

¹⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 115

siswa paling tidak dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengajar, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, dan kemampuan bawaan guru serta kemampuan guru dalam berkomunikasi.

Jika dilihat dari faktor siswa, keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam belajar, kebiasaan belajar siswa, sikap belajar siswa, dan ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya serta ada atau tidaknya kesulitan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar remedial siswa terbagi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam diri siswa seperti faktor yang menyangkut proses psikologis, gangguan emosional, IQ, yang kesemuanya itu dapat diketahui melalui tes. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri siswa seperti beban studi yang terlalu berat, masalah ekonomi, metode dan strategi belajar, peraturan sekolah dan sikap guru.

f. Tolak Ukur Dan Keberhasilan Belajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan belajar yang ditetapkan dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai pelajaran yang telah diajarkan. Fungsi dari penilaian ini adalah untuk memberikan umpan

balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Kriteria untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif, tujuan kognitif yang ingin dicapai dalam hal ini berdasarkan ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom yang terbagi atas enam tingkatan yang tersusun secara hirarki menurut kesukarannya yaitu pengetahuan hafalan, pemehahan, aplikasi, penerapan, analisis, kemampuan sintesis dan evaluasi”¹⁶.

g. Kesulitan belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari nampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 43

dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Menurut Mulyadi “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”¹⁷.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan lain-lain. Untuk mencegah hal tersebut maka guru perlu mengetahui norma-norma atau ukuran yang dapat menentukan apakah siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

¹⁷ Mulyadi, *op. cit.*, hal. 6.

“Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan adalah faktor-faktor intern dan faktor ekstern”¹⁸.

Faktor intern yang bersumber dari diri sendiri, yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, minat, dan bakat.

Faktor ekstern yang bersumber dari luar individu), yang meliputi faktor keluarga (faktor orangtua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (Cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, kelengkapan alat pelajaran, sumber belajar, kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah), faktor masyarakat (Media massa, teman bergaul, aktivitas siswa di masyarakat

h. Ciri-ciri Pembelajaran Remedial

Untuk memperjelas perbedaan antara pembelajaran remedial dengan bentuk pengajaran biasa berikut ini dikemukakan ciri-ciri pembelajaran remedial menurut Mulyadi.

1. Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajar kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakangnya.
2. Dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
3. Metode yang digunakan dalam pengajaran remedial bersifat diferensial artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.
4. Alat yang digunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi.
5. Pengajaran remedial dengan kerjasama dengan pihak lain
6. Pendekatan dan teknik pembelajaran biasa lebih bersifat diferensial (d disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa”¹⁹.

¹⁸Ibid., hal. 78.

¹⁹Ibid., hal. 45

Jadi, pembelajaran remedial merupakan pembelajaran yang bersifat khusus dimana pembelajaran remedial baru dilaksanakan setelah mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa. Metode, pendekatan serta teknik yang digunakan dalam pembelajaran remedial disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

i. Tujuan Pembelajaran Remedial

Secara umum tujuan pembelajaran remedial tidak berbeda dengan pembelajaran biasa, yaitu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun secara khusus tujuan Pembelajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan sekolah melalui proses perbaikan.

Menurut Mulyadi secara terperinci tujuan pembelajaran remedial adalah:

1. Siswa memahami dirinya khususnya yang menyangkut prestasi belajar yang meliputi kelebihan dan kelemahannya, jenis dan sifat kesulitan yang dihadapi.
2. Siswa dapat mengubah atau memperbaiki cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi.
3. Siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajar.
4. Siswa dapat mengembangkan sifat dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya prestasi belajar yang lebih baik.
5. Siswa dapat mengatasi hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya”²⁰.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa tujuan pembelajaran remedial adalah agar siswa memahami kesulitan-kesulitan yang

²⁰ Ibid. hal. 49

dihadapi sehingga ia dapat memperbaiki cara belajarnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian siswa mampu mengatasi hambatan belajarnya yang akan memberi motivasi kepada dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

j. Langkah-langkah Remedial

Untuk melaksanakan remedial terutama untuk anaka-anak yang menghadapi kesulitan belajar, dapat ditetapkan langkah-langkah pokok yaitu:

a. Langkah Diagnosis.

Langkah ini dimaksudkan, untuk mengadakan observasi, membuat pendekatan terhadap objek yang mengalami masalah, menyelidiki, meneliti, dan mencari gejala-gejala yang tampak. Dalam mendiagnosis, sebenarnya kita mengidentifikasi anak yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Langkah prognosis.

Langkah ini merupakan perkiraan-perkiraan kemungkinan pemberian bantuan kepada siswa

c. Langkah Terapi

Merupakan upaya mengarah ke hal-hal yang dapat mencegah terjadinya hambatan atau kesulitan pada waktu siswa belajar. Agar hambatan tidak sampai terulang lagi, beberapa faktor penyebab.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Melakukan perbuatan mengajar secara relatif tidak mudah melakukan kebiasaan yang rutin dilakukan. Oleh karena itu diperlukan adanya sesuatu yang mendorong kegiatan belajar agar semua tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal tersebut adalah adanya motivasi.

Menurut Hamzah B. Uno, “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku”.²¹ Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, “motivasi sebagai faktor inner atau batin berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar”²².

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”²³.

Berdasarkan pernyataan di atas motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 1

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 73.

²³ Sardiman, *op.cit.*, hal. 73

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan didasari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa;

“kebutuhan hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial (cinta dan kasih), kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri”²⁴.

Sementara itu McClelland mengemukakan “kebutuhan hidup manusia terdapat 3 macam yakni, kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk beraktifitas dan kebutuhan untuk memperoleh makanan”²⁵.

Menurut seorang ahli ilmu jiwa yang dikutip oleh Nasution, “motivasi terdiri atas tingkatan-tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri”²⁶.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa antara kebutuhan, motivasi, tingkah laku dan kepuasan terdapat hubungan yang erat. Setiap tingkahlaku disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkahlaku yang memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101.

²⁵ *Ibid.*, hal. 103

²⁶ Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Megajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 75

Jadi motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang ada dan timbul dalam diri siswa untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan serta pemahaman akuntansinya.

Sesuai dengan pengetahuan motivasi yang dijelaskan di atas, bahwa tidak perlu dipertanyakan lagi pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Di dalam kenyataan motivasi belajar tidak selalu timbul dari diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi namun ada juga yang rendah motivasinya. Oleh karena itu seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi yang terdapat dalam diri siswa agar tujuan belajar tercapai. Bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi, guru berperan meningkatkan motivasinya, jika guru dapat membangun motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan siswa seterusnya akan meminati pelajaran tersebut.

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan ada unsur-unsur yang mempengaruhinya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: “(a) Cita-cita atau aspirasi, (b) Kemampuan siswa, (c) Kondisi siswa, (d) Kondisi lingkungan siswa, (e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar, (f) Upaya guru membelajarkan siswa”²⁷.

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, hal. 97

Pentingnya menjaga motivasi belajar dan ketuhan minat serta keinginan pada proses belajar tak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan motivasi yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa akan menjadikan siswa itu giat belajar. Siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat, ia tidak akan merasa cepat lelah dan tidak cepat bosan.

Oleh karena itu, guru perlu memelihara motivasi siswa dan semua yang berkaitan dengan motivasi seperti kebutuhan, keinginan. Metode dan cara mengajar yang digunakan harus mampu menimbulkan sikap positif belajar dan gemar membaca. Akibatnya timbul keinginan yang besar untuk menuntut ilmu dikalangan para siswa.

c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
4. Mempunyai orientasi ke masa depan.
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
7. Dapat mempertahankan pendapatnya.
8. Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”²⁸.

²⁸ Sardiman, *op. cit.*, hal. 83

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam hasil belajar. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan hasil belajar yang baik.

d. Bentuk-bentuk Motivasi

Menurut Nasution ada beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu: “(1) Memberi angka, (2) Hadiah, (3) Saingan atau kompetisi (4) Memberi ulangan (5) Mengetahui hasil (6) Pujian (7) Hasrat untuk belajar (8) Minat”²⁹.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa: Dalam proses belajar mengajar perolehan nilai yang berupa angka bagi siswa sangat penting artinya sebagai alat motivasi untuk terus meningkatkan motivasi belajar. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila motivasi setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Saingan atau

²⁹ Nasution, *op. cit.*, hal. 78.

kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar.

Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Hasrat untuk belajar diartikan adanya unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat.

e. Jenis Motivasi Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ada 2 jenis motivasi yaitu;

- a. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar³⁰.

³⁰ Sardiman, *op. cit.*, hal. 83

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan dasar bagi guru untuk melakukan diagnosis terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang siswa untuk lebih giat lagi belajar.

f. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi juga berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai.
3. Menyeksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut³¹.

Sedangkan Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, motivasi berfungsi untuk:

1. mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar
2. pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan
3. penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan³².

Dari fungsi motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku siswa untuk belajar, sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan.

³¹ *Ibid.*, hal. 85

³² Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 161

Setiap anak didik mempunyai motivasi belajar yang berbeda. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pengajaran yang dilakukan itu tidak asal-asalan. Guru yang mengabaikan masalah perbedaan motivasi dalam diri setiap anak didik cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya mengajar di kelas. Maka adalah penting untuk memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak

Menurut Dimiyati dan Mujiono, motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

(1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses belajar dan hasil belajar; (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) Mengarahkan kegiatan belajar, dimana ia akan mengubah perilaku belajarnya; (4) Membesarkan semangat belajar; (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan kemudian bekerja yang berkesinambungan”³³.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

(1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas beragam; (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara macam-macam peran seperti penasehat, fasilitator, instruksional, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik; (4) memberi peluang guru untuk menunjukkan rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa yang tidak berminat menjadi bersemangat belajar”³⁴.

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, hal. 85

³⁴ *Ibid.*, hal. 85

Maka dapat disimpulkan setiap anak didik mempunyai motivasi belajar yang berbeda. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pengajaran yang dilakukan itu tidak asal-asalan. Guru yang mengabaikan masalah perbedaan motivasi dalam diri setiap anak didik cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya mengajar di kelas. Maka adalah penting untuk memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak didik.

3. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Remedial

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Motivasi di dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya maupun di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi nampak melalui kesungguhannya dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar bahwa;

“ada beberapa bentuk motivasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu; (1) Memberi angka; (2) Hadiah; (3) Pujian; (4) Gerakan Tubuh; (5) Memberi tugas; (6) Memberi ulangan; (7) Mengetahui hasil; (8) Hukuman”³⁵.

Dari teori di atas dapat disimpulkan untuk mendapatkan umpan balik dalam proses belajar mengajar, guru dapat memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi, sehingga tercipta hasil belajar yang optimal.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hal. 149

Menurut Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* bahwa;

“untuk tetap termotivasi dan interes untuk belajar, maka program remedial harus selalu ditekankan, tindakan monoton dan tanpa usaha perlu dihindari. Oleh karena itu, pendekatan mengajar yang variatif perlu diperhatikan oleh guru yang memberikan program remedial”³⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas, agar siswa tertarik untuk belajar maka materi pembelajaran yang memiliki nilai motivasi tinggi perlu selalu dicari dan dikembangkan guna mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Sri Hastuti dalam bukunya *Pengajaran Remedial*,

“untuk melaksanakan remedial terutama bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar guru mendiagnosis faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal dan faktor lainnya seperti kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya yang sedang belajar, kurangnya pemberian motivasi dan fasilitas, faktor lingkungan yang tidak menunjang suasana belajar dan faktor pergaulan dapat mempengaruhi sikap siswa.”³⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya, baik faktor internal maupun eksternal. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambatnya dalam mencapai kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan.

Dengan memotivasi kemampuan siswa diharapkan para guru dapat membangun keberhasilan siswa dalam unit-unit pembelajaran tertentu untuk kemudian digunakan sebagai langkah awal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

³⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 237

³⁷ Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta; Mitra Gama Widya, 1992), hal. 10

Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan keterampilan diagnostik sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dasar dan kompetensi yang relevan.

B. Kerangka Berpikir

Menggerakkan motivasi belajar dapat mendorong pencapaian hasil belajar secara optimal. Walaupun siswa memiliki bakat dan minat yang tinggi tetapi bila tidak disertai dengan motivasi belajar maka prestasi belajar tidak optimal begitu juga sebaliknya. Bisa juga siswa yang memiliki intelegensi tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Keberhasilan siswa dapat dilihat dari evaluasi yang diberikan oleh guru, dari hasil evaluasi dapat di diagnosis kesulitan yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada siswa.

Penilaian formatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai pelajaran yang telah di ajarkan. Fungsi penilaian ini adalah unuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Dengan demikian motivasi belajar akan mendorong seseorang untuk berusaha melakukan berbagai upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya dalam mencapai hasil belajar.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar remedial siswa”. Semakin besar motivasi belajar siswa semakin besar pula pengaruhnya terhadap hasil belajar remedial.